

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai pemangku sistem perekonomian terbuka. Dalam hal ini Indonesia sangat bergantung pada kegiatan perdagangan internasional sebagai penunjang untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya. Setiap negara dalam melakukan kegiatan internasional pastinya harus memiliki alasan tertentu untuk melaksanakannya, salah satunya yaitu untuk memperoleh keuntungan dari pertukaran barang maupun jasa. Maka dari itu, untuk saling memenuhi kebutuhan negaranya dan tidak hanya mengandalkan sumber daya alam dari dalam negeri saja, setiap negara saling membeli barang dari suatu negara yang mempunyai keunggulan komparatif dan melakukan spesialisasi. Adanya spesialisasi dalam suatu negara akan berfokus pada satu produksi sehingga lebih efisien untuk menjalankan kegiatan perekonomian. Dengan hal ini, maka diperlukannya ekspor dan impor sebagai sarana dalam melakukan perdagangan internasional ini.

Ekspor dan Impor merupakan suatu kegiatan dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan suatu negara. Dengan adanya ekspor harga barang dan kurs valuta asing dapat dikendalikan serta dapat menciptakan bisnis yang kondusif. Kegiatan ekspor juga sangat penting sebagai pemacu industri dalam negeri dan mendukung upaya dalam meningkatkan daya saing global produk-produk di

Indonesia, serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor maka menunjukkan bahwa perekonomian pada negara tersebut sudah terbelah maju dari segi kegiatan perdagangan international.

Berdasarkan hukum Islam kegiatan ekspor maupun impor sama halnya dengan transaksi jual beli yang merupakan suatu bentuk muamalah antar manusia. Menurut kaidahnya kegiatan jual beli diperbolehkan, namun ada juga yang tidak diperbolehkan seperti transaksi jual beli yang tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli serta bertentangan dengan syariat dalam agama islam. Dalam perdagangan international sejak zaman dahulu sudah dilakukan oleh bangsa-bangsa. Hal ini terbukti oleh keberhasilan perdagangan pada suku Quraisy yang tercantum dalam Q.S Al-Quraisy ayat 1-4:

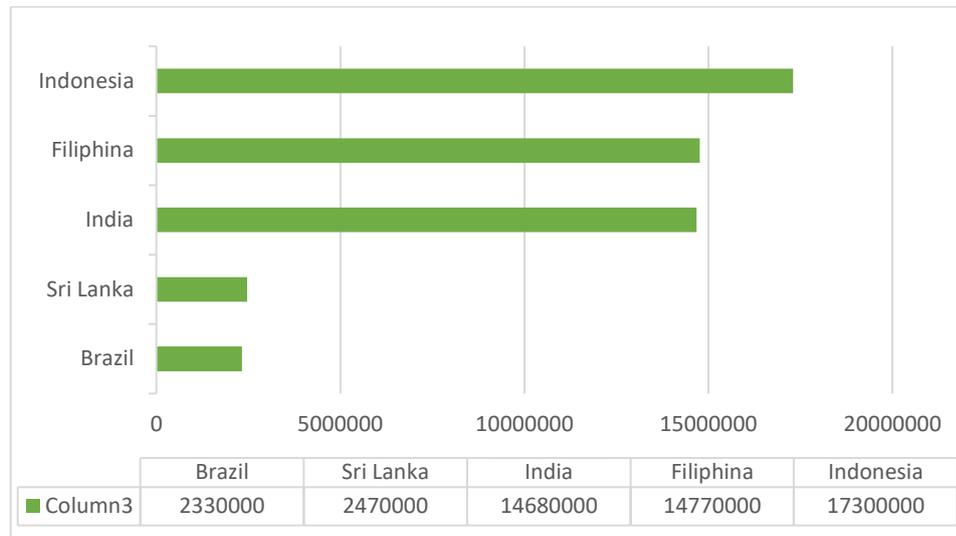
٣ - النَّبِيُّ هَذَا رَبِّ فَلْيَعْبُدُوا ٢ - وَالصَّيْفِ الشِّتَاءِ رَحَلَةَ الْفَهْمِ ١ - قُرَيْشٍ لِإِيْلَفِ
٤ - الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. [Q.S Al-Quraisy

Dalam Q.S Al-Quraisy ayat 1-4 menjelaskan bahwa dalam keterbatasannya sumber daya alam dalam negeri, suku quraisy mampu bermain secara global dalam perdagangan international. Suku Quraisy terbiasa melakukan aktivitas perdagangan internasional pada musim panas (Al-Shaif) ke daerah Yaman dan pada musim dingin (Al-Syita) ke daerah Syam.

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang memiliki keunggulan ekspor di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Pengembangan agribisnis di Indonesia menjadi tujuan utama dalam pembangunan Indonesia. Namun, pada saat ini sektor agribisnis belum mampu menyumbang pendapatan nasional di Indonesia, sehingga dalam hal ini perlunya upaya dalam meningkatkan peran strategis di sektor pertanian dengan pendekatan sistem agribisnis. Pada sistem agribisnis tidak hanya mencakup pertaniannya saja, namun industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian serta industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) juga sangat diperlukan terutama dalam perdagangannya, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan volume ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Tanaman kelapa merupakan salah satu subsektor perkebunan non migas yang dinilai penting untuk Indonesia. Tanaman ini merupakan tanaman serba guna yang disetiap bagiannya dapat dimanfaatkan oleh manusia baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan. Hasil olahan dari tanaman kelapa seperti air kelapa, tempurung kelapa, daging kelapa, kopra, sabut, batang, dan nira masih dapat dikembangkan lagi menjadi suatu produk yang dapat menjadi peluang yang besar dan memiliki nilai jual yang tinggi terutama di pasar dunia. Produk olahan yang dihasilkan dari olahan tanaman kelapa seperti minyak kelapa, arang briket, dan gula kelapa atau gula semut mengalami peningkatan permintaan di pasar internasional.



Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*), 2019

Gambar 1. 1

Negara Penghasil Kelapa Terbesar di Dunia Tahun 2019 (Ton)

Berdasarkan data FAO terakhir yaitu pada tahun 2019 diketahui bahwa Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan luas perkebunan kelapa mencapai 3,707 juta hektar dengan lebih 90% merupakan area perkebunan milik rakyat. Produksi yang di hasilkan oleh Indonesia yaitu mencapai 17,13 juta ton pada tahun 2019, kemudian disusul dengan Filiphina pada tahun 2019 produksi kelapa mencapai 14,77 juta ton per tahun dengan area tanaman kelapa kurang lebih 2 juta hektar yang mana tidak terpaut jauh dengan India yang memproduksi sebesar 14,68 juta ton dengan lahan 2,1 juta hektar. Sri Lanka tercatat sebesar 2,47 juta ton produksi kelapa di tahun 2019 dengan luas area tanaman sekitar 395 ribu hektar dan diikuti oleh Brazil dengan urutan kelima dengan hasil produksi kelapa sebesar 2,33 juta ton.

Tabel 1. 1

Luas Areal Perkebunan Kelapa di Kabupaten/Kota DIY tahun 2020 (Hektar)

No	Kabupaten/Kota	Luas Area Perkebunan (Ha)
1	Kulon Progo	16.102,82
2	Bantul	10.338,72
3	Gunung Kidul	8.267,25
4	Sleman	4.933,47
5	Kota Yogyakarta	-
	Daerah Istimewa Yogyakarta	39.642,26

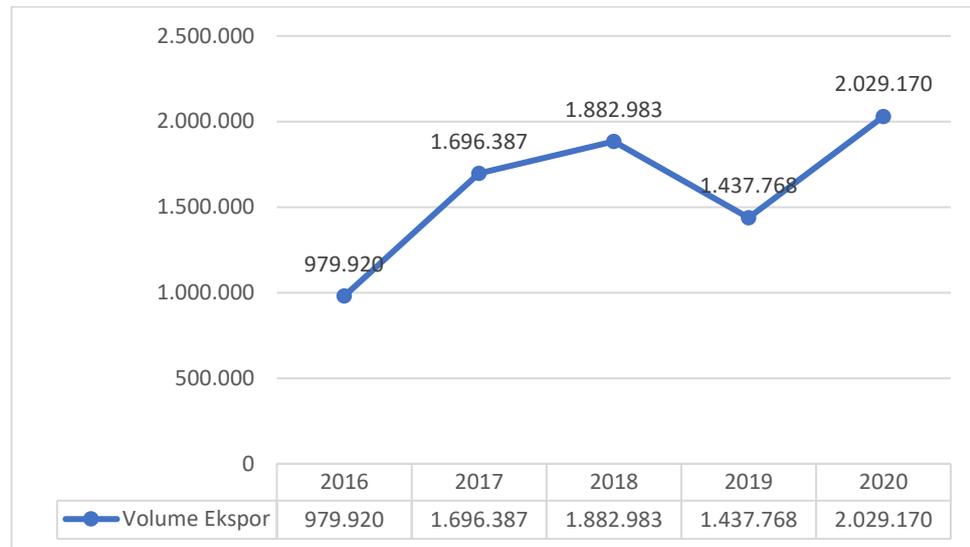
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Kabupaten Kulon Progo memiliki luas area pohon kelapa paling besar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas perkebunan mencapai 16.102,82 hektar atau sebesar 41% dari luas total perkebunan kelapa Provinsi DIY pada tahun 2020 yaitu sebesar 39.642,26 hektar. Jika dilihat dari sisi letak geografis seperti kondisi iklim dan topografinya, Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang sangat cocok untuk ditanami pohon kelapa, sehingga komoditas kelapa merupakan komoditas yang paling banyak di budidayakan di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini pastinya dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam pengembangan ekonomi lokal.

Gula semut atau gula kristal merupakan suatu produk yang inovatif dari sektor agroindustri hasil dari olahan nira kelapa yang diolah hingga menjadi serbuk atau kristal berwarna kuning hingga kecoklatan. Gula semut memiliki manfaat kesehatan yang menjadi keunggulan dibandingkan dengan gula biasa, karena gula semut memiliki kandungan gula yang minim dan terdapat senyawa-senyawa yang berguna didalamnya. Selain itu, bahan

baku yang digunakan dalam proses pembuatan gula semut sangat terjangkau dengan teknologi yang tidak banyak memerlukan biaya serta teknologi yang besar. Menurut Mustaufik (2010) program diversifikasi industri gula berbasis tanaman kelapa (*palmae*) berperan penting dan harus strategis untuk dapat dikembangkan di sentra-sentra tanaman kelapa di seluruh wilayah Indonesia. Hal inilah yang membuat gula semut sangat diminati oleh konsumen luar negeri, sehingga peluang yang ditawarkan pasar dunia dari komoditi gula semut ini cukup menjanjikan di pasar internasional.

Gula semut merupakan komoditas ekspor pangan unggulan asal DIY terutama di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki potensi besar di pasar ekspor. Dalam setiap tahunnya gula semut di ekspor hingga mencapai ribuan ton. Negara tujuan ekspor di Kabupaten Kulon Progo diantaranya yaitu Jerman, Australia, Belanda, Inggris, Kanada, Chilly, Israel, Swiss, Amerika, dan Malaysia. Banyaknya permintaan gula semut di Indonesia dari negara-negara yang mengimpor akan mengalami peningkatan jika konsumsi gula semut pada negara tersebut juga bertambah, yang mana tingkat konsumsi sangat menentukan besar maupun kecilnya jumlah permintaan ekspor gula semut dari Indonesia ke negara tujuan.



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo, diolah (2021)

Gambar 1. 2
Perkembangan Volume Ekspor Gula Semut Kabupaten Kulon Progo
Periode Tahun 2016-2020 (Kilogram)

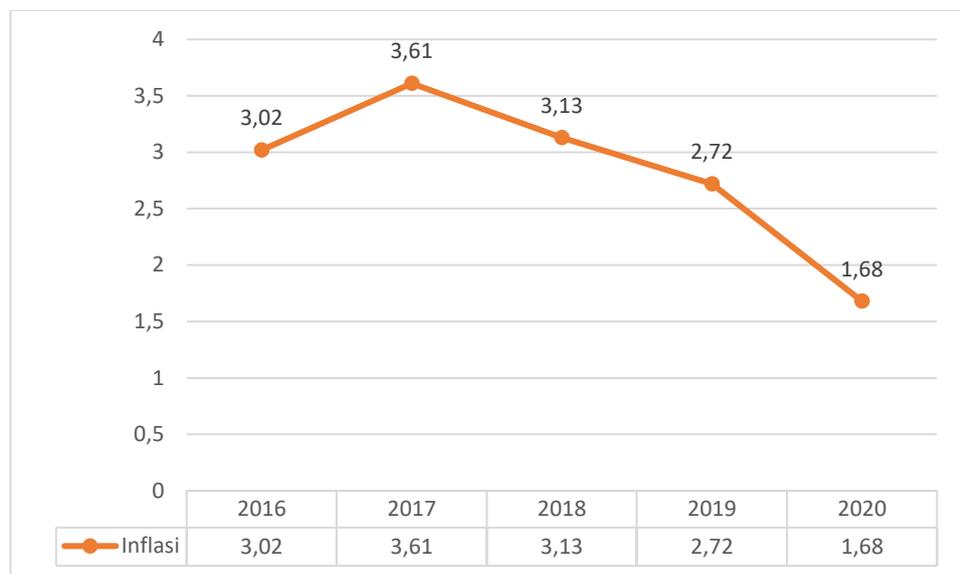
Berdasarkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa volume ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo pada lima tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2020 ekspor gula semut mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 2.029.170 kilogram. Pada tahun 2017 volume ekspor mengalami penurunan pada ekspor gula semut sebesar 41,13% atau sebesar 591.402 kilogram dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 ekspor gula semut mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun 2017 yang meningkat mencapai lebih dari dua kali lipat yaitu sebesar 1.696.387 kilogram dari tahun sebelumnya yang hanya 928.399 kilogram. Data yang fluktuatif ini dapat terjadi oleh beberapa hal yang mempengaruhi ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo. Ngouhouo dan Makolle (2013) menyatakan bahwa

dari naik turunnya ekspor dari suatu komoditas ini dapat terjadi karena diakibatkan oleh beberapa faktor seperti harga ekspor, inflasi, nilai tukar dollar terhadap rupiah, investasi, dan lain sebagainya.

Harga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ekspor. Menurut Kotler dan Amstrong (2008:345) harga adalah sejumlah nilai yang ditentukan oleh penjual untuk pelanggan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atas nilai guna dari suatu produk atau jasa tersebut. Harga merupakan kekuatan utama bagi perusahaan yang berfungsi sebagai pengukur pangsa pasar dan keuntungan. Meningkatnya suatu harga dapat mempengaruhi keputusan dalam memberi. Pada tingkat harga tertentu konsumen akan beralih ke barang lain apabila tidak memiliki daya beli yang memadai. Ketika tingkat suatu permintaan pada kuantitas komoditi lebih dari tingkat penawaran, maka harga pada komoditi cenderung mengalami kenaikan dan berlaku sebaliknya. Seperti halnya dalam hukum permintaan, jika terjadinya kenaikan dalam suatu harga, maka akan menyebabkan penurunan permintaan atas suatu barang yang diikuti dengan menurunnya tingkat ekspor.

Menurut Nanga (2005:237) Inflasi merupakan fenomena meningkatnya harga-harga secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Inflasi dikategorikan sebagai penyakit ekonomi yang hampir seluruh negara pernah mengalaminya. Apabila tingkat harga terus mengalami peningkatan tanpa memperdulikan jumlah uang yang beredar maka hal ini akan mengakibatkan inflasi. Iswardono (1999:214) menyatakan bahwa jumlah uang beredar yang

terlalu banyak seperti upah, paceklik, dan defisit anggaran dalam suatu negara menyebabkan inflasi dapat terjadi. Inflasi merupakan suatu hal yang penting yang menarik perhatian dari para pemerintah negara-negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia (Maggi & Saraswati, 2013:71). Berikut perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.3
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2020 (%)

Berdasarkan gambar 1.3 diatas diketahui bahwa tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2017 inflasi Indonesia mengalami kenaikan dengan selisih 0,59 persen dari tahun sebelumnya menjadi 3,61 persen yang mulanya sebesar 3,02 persen. Pada tahun 2018 tingkat inflasi Indonesia mengalami penurunan 0,48 persen dari tahun sebelumnya, yang mana pada tahun 2018 hingga

tahun 2020 tingkat inflasi Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan hingga 1,68 persen di tahun 2020.

Nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai suatu perjanjian dalam melakukan pembayaran saat ini atau diwaktu yang kan datang antara dua mata uang suatu negara dengan negara lain, hal ini biasa dikatakan dengan nilai tukar mata uang. See Mekenzie (dalam Praman & Saskara, 2017:1717) berpendapat bahwa nilai tukar mata uang sangat mempengaruhi perdagangan luar negeri, yang mana secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan terhadap mata uang asing. Maka dari itu, dengan seimbang nya penawaran dan permintaan yang terjadi dipasar, kurs menjadi suatu harga yang memiliki nilai penting dalam ekonomi terbuka,

Menurut Salvatore (1997:10), nilai mata uang dapat dikatakan stabil apabila kondisi ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang relatif baik di suatu negara. Berdasarkan kekuatan pasar nilai kurs akan terus mengalami perubahan ketika nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Bertambahnya nilai mata uang dapat terjadi apabila permintaan memiliki jumlah yang lebih besar dari pada pasokan yang tersedia, dan sebaliknya nilai mata uang akan berkurang apabila lebih kecilnya permintaan dari pada pasokan yang tersedia. Menurut Mankiw (2006:231), memaparkan bahwa naik turunnya yang terjadi pada nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, salah satunya yaitu nilai tukar (kurs).

Keberhasilan ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY tidak terlepas dari beberapa kendala yang dialaminya, seperti masih terdapat kendala regulasi yang dihadapi, sehingga kegiatan ekspor belum dapat berjalan dengan optimal, maka dari itu perlunya dorongan dari sisi birokrasi dan juga swasta yang terkait dengan kegiatan ekspor gula semut. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penulis akan melakukan penelitian menggunakan variabel dependen harga gula semut dunia, tingkat inflasi, dan kurs sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*, untuk membedakan dari peneliti sebelumnya, maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Analisis Determinan Ekspor Gula Semut Kabupaten Kulon Progo Periode 2016:1-2020:12”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji dalam latar belakang diatas ruang lingkup dari penelitian ini telah dipaparkan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diambil dalam penelitian ini yaitu ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo
2. Variabel independen yang diambil dalam penelitian ini yaitu harga gula internasional, kurs, dan inflasi
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data per bulan dimulai dari bulan Januari 2016 hingga Desember 2020

4. Metode yang digunakan yaitu menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan pokok dari permasalahan yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga gula semut internasional terhadap ekspor gula semut Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap ekspor gula semut Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap ekspor gula semut Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga gula semut internasional terhadap ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap ekspor gula semut di Kabupaten Kulon Progo
3. Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh nilai tukar dollar terhadap rupiah ekspor gula semut di DIY

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dapat mampu digunakan sebagai bahan tambahan dari penelitian terkait
2. Manfaat bagi pemerintah dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada pemerintah itu sendiri mengenai kebijakan yang dikeluarkan
3. Manfaat bagi masyarakat luas dari penelitian yaitu diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan baru serta informasi dalam menunjang kebutuhan masyarakat mengenai ekspor gula semut di Kulon Progo.
4. Manfaat bagi peneliti lain yang sedang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama yaitu diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi bagi penelitiannya.